



Penerapan Model *Examples Non Examples* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Syamsiah D¹, Rosdiah Salam², M.Yusril Muslimin³

¹ PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: syamsiah.d@unm.ac.id

² PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: rosdiah.salam@unm.ac.id

³ PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: yusrilmuslimin308@gmail.com

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to determine the application of examples non examples model in improving the writing skills of grade IV students of SD Inpres Katangka. The subjects of this study were teachers and all grade IV students of SD Inpres Katangka. The data collection techniques used in this study were writing skills tests, observation sheets and documentation. The data analysis technique used is qualitative, descriptive. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that the application of the examples non examples model in improving the writing skills of grade IV students of SD Inpres Katangka has been successful. This can be seen from the increase in the number of students who reach KKM from cycle I to cycle II. Based on data from the final test results of cycle I, the completeness of students' writing skills results is categorized as sufficient, while in cycle II there is an increase, namely the completeness of students' writing skills results is categorized as good. The results of observations of teacher teaching activities have increased. In cycle I, observation of teacher teaching activities is categorized as sufficient while in cycle II there is an increase, namely observation of teacher teaching activities is categorized as good. Hasil observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan baik.

Keywords: *Model examples non examples, writing skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Inpres Katangka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menulis, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan penerapan model *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Inpres Katangka telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Berdasarkan data dari hasil tes akhir siklus I ketuntasan hasil keterampilan menulis siswa dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu ketuntasan hasil keterampilan menulis siswa dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan. Pada siklus 1 observasi aktivitas mengajar guru dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu observasi aktivitas mengajar guru dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan baik.

Kata Kunci : *Model examples non examples, Keterampilan menulis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa diawali dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Sehubungan dengan itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemilihan pendekatan, model dan strategi pembelajaran harus dipersiapkan sebaik mungkin guna tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terus melakukan inovasi dalam pembelajaran misalnya menggunakan model pembelajaran yang tepat (Shawmi, 2015).

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Karli, 2014).

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh lima komponen penting, yaitu: (1) bahan ajar, (2) suasana belajar, (3) media atau alat peraga, (4) sumber belajar dan (5) guru sebagai subjek pembelajaran. Komponen tersebut sangat penting dilaksanakan dalam proses belajar. Jika salah satu komponen ini melemah, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara lebih optimal. Oleh sebab itu diperlukan media pembelajaran untuk menunjang aktivitas belajar mengajar. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa gagal untuk mencapai hasil belajarnya. Berdasarkan pernyataan di atas serta fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa siswa tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan pada saat guru memintanya untuk menulis mata pelajaran bahasa Indonesia (Widyanarko, 2008).

Menulis merupakan komponen bahasa yang paling kompleks sebab menulis melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf. Pengembangan model karangan serta logika. Pelatihan menulis menuntut peran yang cukup besar bagi guru bahasa Indonesia. Namun, kebanyakan guru bahasa belum begitu menyadari pentingnya pembinaan pelatihan menulis narasi tersebut sehingga kebanyakan siswa mempunyai kemampuan menulis rendah. Seorang guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah model *examples non examples*. *Examples NonExamples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh dalam proses pembelajaran. Contoh-contoh didapat dari masalah nyata dalam kehidupan, gambar ataupun video yang relevan dengan materi yang dibahas (Fatmawati, 2015).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Katangka, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran di dalam kelas tidak terlepas dari suatu masalah seperti halnya misalnya siswa dalam menuliskarena pengajaran yang dilakukan guru hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan sehingga siswa kurang berminat dan merasa kesulitan dalam menulis. Keterampilan menulis siswa khususnya menulis karangan deskripsi masih rendah karena karangan yang ditulis oleh siswa belum memperhatikan dan menggambarkan suatu objek, pendapat atau gagasan yang dikemukakan belum runtut, belum mampu meletakkan kalimat utama dalam karangan, tema tidak menggambarkan isi karangan, belum bisa menggunakan kalimat efektif, pilihan kata dan ungkapan belum tepat, dan siswa belum bisa menulis sesuai dengan ejaan EYD seperti huruf kapital, tanda baca titik dan koma. Usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis diperlukan suatu model pengajaran yang efektif dan efisien. Selama ini, metode ceramah ternyata belum mampu mencapai hasil yang optimal. Hal ini

bukan berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan mereka duduk diam mendengarkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa siswa memerlukan model yang baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model *Examples NonExamples* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena peneliti ingin melihat peningkatan keterampilan menulis mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *examples non examples*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian yaitu ada 2, yang pertama yaitu penerapan model *examples non examples*, dan yang kedua yaitu keterampilan menulis karangan deskripsi (Maarif, 2020). Tempat penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan seluruh siswa kelas IV SD Inpres Katangka. Alur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, data dianalisis dari hasil observasi performansi guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan secara kuantitatif, data dianalisis dari hasil tes yang dilakukan di setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada 12 Januari-12 Februari 2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru kelas IV bertindak sebagai observer.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dan II (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model *examples non examples* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model *examples non examples*

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	9	18	50%	Cukup
Pertemuan II	10	18	55%	Cukup

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9, skor maksimal 18 dengan persentase sebesar 50% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 10, skor maksimal 18 dengan persentase sebesar 55% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model *examples non examples*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	11	18	61%	Cukup
Pertemuan II	13	18	72%	Baik

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11, skor maksimal 18 dengan persentase sebesar 61% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 13, skor maksimal 18 dengan persentase sebesar 72% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model *examples non examples*

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	191	360	53%	Cukup
Pertemuan II	197	360	54%	Cukup

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 191, skor maksimal 360 dengan persentase sebesar 53% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 197, skor maksimal 360 dengan persentase sebesar 54% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model *examples non examples*

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	255	360	70%	Baik
Pertemuan II	289	360	80%	Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 255, skor maksimal 360 dengan persentase sebesar 70% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 289, skor maksimal 360 dengan persentase sebesar 80% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

Tabel 5. Persentase Keterampilan Menulis Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
0-69	Tidak Tuntas	14	70%
70-100	Tuntas	6	30%
Jumlah		20	100%

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat diketahui melalui hasil tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 6 siswa dari 20 siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, sehingga ketuntasan yang diperoleh pada siklus I yaitu 30%. Hal ini berarti terdapat 14 siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase 70%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 53.

Tabel 6. Persentase Keterampilan Menulis Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
0-69	Tidak Tuntas	3	15%
70-100	Tuntas	17	85%
Jumlah		20	100%

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat diketahui melalui hasil tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 17 siswa dari 20 siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, sehingga ketuntasan yang diperoleh pada siklus I yaitu 85%. Hal ini berarti terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase 15%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 75.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kabupaten Gowa mengalami peningkatan, karena guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan optimal.

Proses pembelajaran pada siklus I hasil observasi menunjukkan adanya perubahan namun masih kurang. Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap tahapan keterampilan pembelajaran, baik itu dari aspek guru ataupun dari aspek siswa. Kekurangan-kekurangan pada aspek guru yaitu guru masih kurang membimbing siswa dalam keterampilan mengamati gambar, guru kurang menyampaikan langkah-langkah penerapan model *examples non examples* dan guru masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran, lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dengan persentase 53% dan pertemuan kedua pada kategori Cukup (C) dengan persentase 54%, hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan model *examples non examples* belum berjalan secara optimal, siswa masih kurang pemahaman terkait penerapan model *examples non examples*, siswa masih kurang aktif atau belum berani untuk bertanya, siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai pembelajaran. Pada penyajian materi ada beberapa hal yang tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan keterampilan menulis siswa masih dalam kategori rendah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Isjoni (2014) bahwa penerapan model *examples non examples* melibatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam pembelajaran yaitu siswa melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya. Jadi jika siswa kurang memahami model *examples non examples* dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru, maka tujuan pembelajaran belum bisa tercapai. Siswa harus aktif atau berani untuk bertanya agar model pembelajaran *examples non examples* bisa berhasil. Menurut Daryanto & Darmiatun (2013) dalam Asra & Talib (2020) bahwa siswa harus berani bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Melihat hasil keterampilan menulis siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Pelaksanaan siklus II pada hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan materi dengan baik, guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif dan guru telah membimbing siswa dalam proses keterampilan menulis dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Helmiati (2013) dalam Zulaikha & Ngazizah (2022) bahwa keterampilan menyampaikan materi atau menjelaskan materi adalah keterampilan guru dalam menyajikan informasi

secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan dapat menunjukkan hubungan antar materi yang telah dikumpulkan dan dikuasai serta disiapkan untuk disajikan. Menurut Asril (2010) dalam Nirwana (2017) keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial. Menurut Mulyasa (2011) dalam Pandiangan (2019) sebagai pembimbing, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan menulis siswa juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I observasi proses belajar siswa berada pada kategori cukup dan cukup, kemudian siklus II meningkat menjadi kategori baik dan baik.

Ketercapaian hasil belajar keterampilan menulis dalam penerapan model *examples non examples* dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan secara optimal dan kondusif. Dimana siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik dan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan model *examples non examples* dikelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai 70% dikarenakan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 6 orang siswa atau persentase sebesar 30%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 70%, dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang atau persentase sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *examples non examples* dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan penerapan model *examples non examples* dalam meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Katangka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa mengalami peningkatan atau telah berhasil. Hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan. Pada siklus 1 observasi aktivitas mengajar guru dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu observasi aktivitas mengajar guru dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Berdasarkan data dari hasil tes akhir siklus I ketuntasan hasil keterampilan menulis siswa dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu ketuntasan hasil keterampilan menulis siswa dikategorikan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah perlu memberikan pengertian kepada guru terkait perlunya menggunakan model *examples non examples* yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih inovatif.
2. Guru sebaiknya lebih memperhatikan keterampilan menulis siswa. Menyediakan tes kompetensi menulis serta merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
3. Penelitian ini sebaiknya dikembangkan lebih luas objek penelitiannya agar keterampilan menulis siswa sekolah dasar dapat lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, A. A., & Talib, J. (2020). Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Menulis Dalam Pembelajaran Teks Cerita Sejarah. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 242.
- Fatmawati, S. (2015). *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Deepublish.
- Isjoni, H. (2014). *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta, CV.
- Karli, H. (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(22), 24–30.
- Maarif, I. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar dalam Menulis Surat Dinas Melalui Metode Examples Non Examples. *Jurnal Pendidikan*, 29(3), 253–260.
- Nirwana, E. S. (2017). Efektifitas Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(1), 131–138.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Shawmi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252.
- Widyanarko, S. (2008). *Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran berbalik (reciprocal teaching)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulaikha, Q. D. E., & Ngazizah, N. (2022). Pentingnya Keterampilan Menjelaskan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/p-ISSN 2809-0543*, 3(7), 792–798.